



Fenomena *Childfree* di Indonesia dari Perspektif Mahasiswa Kebidanan Universitas Airlangga Surabaya

Arsyatul Nikma^{1*}

¹Universitas Negeri Malang

arsyatulnikma@gmail.com^{1*}

Abstract

Childfree has become an increasingly popular phenomenon in Indonesia. This is confirmed by National BPS data which shows that Indonesia's total fertility rate continues to decline and according to SUSENAS 2022 data, the prevalence of childfree women has tended to increase in the last four years. As those who will be at the forefront of providing prenatal and antenatal care, it is possible for midwifery students to experience a decrease in career opportunities so that research related to childfree is needed which is relevant regarding the expert profession. This study aims to determine the perspective of midwifery students regarding the childfree phenomenon in Indonesia and to determine its impact on midwifery students' self-confidence as prospective professional midwives. The research method used was descriptive qualitative, with primary data sources from in-depth interviews with three midwifery students of Universitas Airlangga. Data analysis used includes reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that although childfree is considered taboo in Indonesia, midwifery students view this phenomenon as the human right and no intervention is allowed in their decision making. On the other hand, the midwifery profession highly values women who have full rights over their reproductive system and from a health aspect, the interviewees still emphasized the importance of having children. In addition, not all midwifery students consider this issue as a threat to their professional career because in practice, midwives handle a woman's life cycle from birth to death, not only during labor and postpartum. Although there are students who will not leave this profession, there are students who are open to the possibility of changing careers with various considerations later.

Keywords : *perception, social change, child, marriage*

Abstrak

Childfree menjadi fenomena yang kian ramai peminatnya di Indonesia. Hal ini dikonfirmasi oleh data BPS Nasional yang menunjukkan bahwa angka *total fertility rate* Indonesia terus mengalami penurunan dan menurut data SUSENAS 2022, prevalensi perempuan *childfree* cenderung meningkat dalam empat tahun terakhir. Sebagai pihak yang menjadi garda terdepan dalam memberikan layanan prenatal dan antenatal, tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa kebidanan untuk mengalami penurunan peluang berkarir sehingga diperlukan penelitian terkait *childfree* yang relevan berkenaan dengan profesi ahli. Penelitian ini bertujuan mengetahui perspektif mahasiswa kebidanan terkait fenomena *childfree* di Indonesia dan mengetahui dampaknya terhadap keyakinan diri mahasiswa kebidanan sebagai bakal bidan profesional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan sumber data primer dari wawancara mendalam dengan tiga mahasiswa kebidanan Universitas Airlangga. Analisis data yang dilakukan meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan meskipun *childfree* dianggap tabu di Indonesia, mahasiswa kebidanan memandang fenomena ini sebagai hak tiap pasangan dan tidak dibenarkan terjadi intervensi dalam pengambilan keputusannya. Di sisi lain, profesi bidan sangat menghargai wanita yang memiliki hak penuh atas sistem reproduksinya dan apabila dilihat dari aspek kesehatan, narasumber tetap menekankan pentingnya memiliki anak. Di samping itu, tidak semua mahasiswa kebidanan menganggap isu ini sebagai ancaman terhadap karir profesionalnya karena dalam praktiknya, bidan menangani siklus hidup wanita dari lahir hingga meninggal dunia, tidak hanya pada saat partus dan *postpartum*. Meskipun ditemukan mahasiswa yang tidak akan meninggalkan profesi ini, tetapi terdapat mahasiswa yang terbuka terhadap kemungkinan untuk berganti karir dengan berbagai pertimbangan di masa depan.

Kata kunci : *persepsi, perubahan sosial, anak, perkawinan*

PENDAHULUAN

Kehadiran seorang anak dalam sebuah pernikahan sering dijadikan tolok ukur keluarga sempurna dan bahagia. Begitu juga Indonesia yang menjadi salah satu negara dengan mayoritas penduduk penganut *pronatalist*. Dalam studinya, Pricillia dan Putri (2023) mengungkapkan bahwa prinsip *pronatalist* sangat bertentangan dengan fenomena *childfree* karena perkawinan dalam budaya *pronatalist* bertujuan untuk memiliki anak. Inilah sebabnya, jika pasangan memutuskan untuk *childfree* akan mendapatkan stigma negatif, dianggap menyimpang, tidak normal, dan menyalahi kodrat. Hal ini juga tidak terlepas dari kultur budaya dan agama yang mendikte pasangan menikah harus meneruskan garis keturunan sebagai pemenuhan fungsi biologis. *Childfree* didefinisikan sebagai keputusan individu atau pasangan yang sudah menikah dan memilih untuk tidak memiliki anak (Rohmah et al., 2024). *Childfree* tidak ada kaitannya dengan fertilitas seseorang, berbeda dengan *childless* yang terpaksa tidak memiliki anak karena infertilitas (Salahuddin & Hidayat, 2022). Persentase *childfree* yang meningkat dan tren yang terus berlanjut akan membuat Indonesia berisiko kehilangan segmen generasi tertentu dalam piramida penduduk

Childfree berdampak pada dinamika populasi serta tren demografi sebuah negara. Pendapat ini diperkuat dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Nasional (2023) yang mengindikasikan bahwa angka kelahiran di Indonesia mengalami penurunan dalam lima dekade terakhir. Hal ini tercermin dari *total fertility rate* (TFR) pada sensus 1971 sebesar 5,61, yang kemudian turun menjadi 2,18 dalam *long form* sensus penduduk tahun 2020. Publikasi Badan Pusat Statistik Nasional (2023) melaporkan bahwa prevalensi perempuan *childfree* yang hidup di Indonesia saat ini sebesar 8,2% dan cenderung meningkat dalam empat tahun terakhir. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2022 mengestimasi angka tersebut terhadap “perempuan berusia 15-49 tahun yang pernah kawin namun belum pernah melahirkan anak dalam keadaan hidup serta tidak menggunakan alat KB” dengan perolehan angka 71 ribu. Indikasi penganut *childfree* di Indonesia adalah pemilik pendidikan tinggi, mengalami kesulitan ekonomi, dan homoseksualitas. Pusat berkembangnya paradigma *childfree* di Indonesia ada di Pulau Jawa, terutama di daerah perkotaan akibat modernisasi pola pikir. Selain itu, feminisme juga sering dikaitkan dengan konsep *childfree*. Maksudnya, perempuan yang tidak mengurus anak berkesempatan lebih besar untuk mengeksplorasi peran sosial di luar keluarga, seperti karir dan pendidikan.

Seperti yang sudah diketahui secara umum, istilah *childfree* santer terdengar dalam beberapa tahun terakhir, baik di dunia nyata maupun maya. Keterpaparan informasi yang terus-menerus akan memicu dan mempengaruhi proses berpikir dalam diri tiap individu (Naufal, 2021). Di sisi lain, manusia merupakan makhluk kompleks dengan kemampuan bernalar tingkat tinggi (Prabaswara *et al.*, 2023). Dari sini, akan terbentuk perspektif seseorang terhadap suatu hal. Penggunaan perspektif sebagai unit analisis dimaksudkan untuk memahami topik diskusi dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Lebih daripada itu, melalui perspektif akan didapatkan pemahaman mendalam dan mengakomodasi berbagai argumen serta pendapat yang beragam. Dalam konteks penelitian ini, peneliti tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi tetapi bertujuan menggali informasi secara mendalam. Oleh karenanya, penelitian ini berfokus pada perspektif informan, yaitu mahasiswa kebidanan.

Mahasiswa kebidanan dipersiapkan untuk menjadi tenaga kesehatan yang kompeten dalam menolong persalinan. Seiring dengan berkurangnya jumlah kelahiran, permintaan terhadap layanan prenatal dan antenatal diproyeksikan ikut menurun (Adhi, 2024). Hal ini akan memberikan dampak langsung pada profesi bidan yang menjadi pilar utama dalam pelayanan ibu dan bayi. Rendahnya angka *total fertility rate* (TFR) menyebabkan bidan mengalami penurunan frekuensi praktik asuhan kebidanan dan terancam kehilangan pekerjaan. Hal ini selaras dengan pernyataan Gustian (2024), meskipun bukan terjadi di Indonesia, tetapi penutupan departemen kebidanan di banyak rumah sakit di China merupakan salah satu contoh nyata akibat dari rendahnya angka kelahiran akibat *childfree*. Jika tidak ditangani serius, Indonesia berkemungkinan mengalami hal yang sama dalam beberapa dekade mendatang. Dengan demikian, fenomena *childfree* secara langsung memengaruhi dinamika kerja bidan dalam menjalankan profesi profesionalnya.

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas, mahasiswa kebidanan menjadi salah satu garda terdepan dalam layanan kehamilan dan proses persalinan. Telah umum diketahui juga bahwa profesi bidan erat kaitannya dengan kesehatan ibu dan anak. Maka, tidak salah apabila dilakukan eksplorasi dampak meningkatnya penganut *childfree* terhadap keyakinan diri mahasiswa kebidanan sebagai bakal bidan untuk menanggapi fenomena *childfree* yang kian ramai. Eksplorasi menjadi sebuah usaha memahami nilai, keyakinan, dan pola pikir mahasiswa kebidanan terhadap isu ini. Eksplorasi sendiri membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi cara berpikir dan seseorang mengambil keputusan. Melalui usaha memahami tersebut, maka dapat mengembangkan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana

individu merespon permasalahan yang melibatkan diri mereka. Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, penelitian ini tepat untuk dilakukan.

Maraknya pembahasan terkait *childfree* menghasilkan peningkatan jumlah studi dan artikel yang mengkaji topik ini. Haganta *et al.*, (2022) mengemukakan bahwa hadirnya beragam argumen, baik yang mendukung maupun menentang *childfree*, cenderung berakar dari dasar pemikiran berbeda. Hal ini mendorong akademisi dari berbagai disiplin ilmu untuk melakukan penelitian, terutama dalam kerangka perspektif *childfree*. Dari banyaknya penelitian yang ada, terdapat beberapa studi yang dapat dicermati, di antaranya adalah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Pertiwi, *et. al.*, (2023) dan Safitri, *et. al.*, (2023) yang mengungkapkan bahwa sebagai negara dengan budaya timur yang kental, Indonesia, secara umum menolak konsep *childfree*. Begitu pula dalam pandangan Islam dan Katolik karena *childfree* tidak sesuai dengan ajaran yang termuat di dalam kitab suci. Masih dalam topik yang sama, Zuhriah, *et. al.*, (2023) menggali perspektif *childfree* antara organisasi Islam Indonesia (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah) dan aktivis *gender* di Kota Malang. Hasilnya, kedua belah pihak memandang *childfree* sebagai perkara yang haram karena bertentangan dengan maqāṣid al-sharī'ah dan mubah dengan catatan kondisi tertentu, seperti masalah kesehatan. Lebih lanjut, penelitian mengenai topik ini juga pernah menysasar mahasiswa secara umum. Ramadhani dan Tsabitah (2022) menyimpulkan bahwa respon terhadap eksistensi fenomena *childfree* di kalangan mahasiswa tidak satu suara. Sebagian mahasiswa menganggap *childfree* sebagai inovasi yang positif, sedangkan sebagian lainnya menganggap negatif karena menyalahi kodrat dan menolak rezeki dari Tuhan.

Melalui studi literatur yang telah dilakukan oleh peneliti, belum ditemukan pembahasan terkait *childfree* yang relevan berkenaan dengan profesi ahli. Meskipun saat ini probabilitas terjadinya sangat kecil, tetapi terdapat potensi bagi profesi tertentu yang mengabdikan diri pada sektor kesehatan ibu dan anak, terutama bidan, untuk mengalami penurunan peluang berkarir. Dengan demikian, dalam konteks tersebut, peneliti memandang bahwa diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai fenomena *childfree* di Indonesia dengan mengambil perspektif mahasiswa kebidanan yang nantinya akan menjalankan profesi bidan di masa mendatang. Tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui perspektif mahasiswa kebidanan terkait fenomena *childfree* di Indonesia dan mengetahui dampaknya terhadap keyakinan diri mahasiswa kebidanan sebagai bakal bidan profesional. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam

menyajikan analisis yang mendalam sehingga mampu menghasilkan bahan diskusi, analisis, dan evaluasi dalam kajian keilmuan serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini bertujuan untuk menyajikan gambaran dan menjelaskan secara lengkap mengenai perspektif narasumber terkait fenomena *childfree* di Indonesia secara mendalam. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dalam bentuk tuturan yang kemudian ditranskripsikan ke dalam format teks tertulis. Untuk menghindari kejenuhan informasi, jumlah informan yang terlibat adalah tiga orang mahasiswa perempuan program studi kebidanan Universitas Airlangga Surabaya yang tengah menempuh tahun pertama dan kedua perkuliahan pada rentang usia 18-20 tahun dengan asal daerah yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pandangan yang beragam karena latar belakang memengaruhi cara pandang individu terhadap suatu hal. Informan tersebut telah memenuhi syarat kesesuaian (*appropriateness*) dan syarat kecukupan yang mengacu pada kedalaman informasi. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposeful sampling* dengan jenis pemilihan berupa *criterion sampling*.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) dengan daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan yang mendukung keperluan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi sudut pandang dan pemahaman narasumber secara mendalam. Fokus dari analisis data adalah pada perspektif atau sudut pandang (*perspective/worldview based*) yang diungkapkan oleh narasumber. Hal ini penting karena memungkinkan untuk memahami bagaimana narasumber melihat dan merespons topik penelitian sesuai dengan konteks mereka. Mengingat adanya hambatan jarak yang menghalangi interaksi langsung, wawancara dilakukan melalui platform digital secara daring pada tanggal 27 April 2024. Ini menunjukkan adaptasi terhadap teknologi untuk memfasilitasi komunikasi antara pewawancara dan narasumber. Setelah satu rangkaian wawancara selesai, dilakukan uji keabsahan dengan metode *member check*. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi data dan temuan yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman dan pandangan narasumber. Data yang telah terkumpul kemudian akan dianalisis. Analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data terdiri atas meringkas data, menggolongkan, membuang

yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa untuk dapat disajikan. Selanjutnya, sekumpulan informasi yang telah didapatkan disusun dalam bentuk teks naratif ataupun grafik sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Langkah terakhir, dilakukan peninjauan kembali guna menghindari kesalahan dan informasi yang tidak relevan terkait dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan dari hasil wawancara dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Tujuan Penelitian dan Komponen Pertanyaan

No.	Tujuan Penelitian	Komponen Pertanyaan
1.	Perspektif mahasiswa kebidanan mengenai <i>childfree</i>	Pengetahuan tentang konsep <i>childfree</i> Penting atau tidaknya keberadaan anak Keinginan untuk mengadopsi konsep <i>childfree</i> Pandangan terhadap meningkatnya eksistensi <i>childfree</i> di Indonesia Status individu sebagai mahasiswa kebidanan memengaruhi cara pandang terhadap isu <i>childfree</i>
2.	Dampak meningkatnya penganut <i>childfree</i> terhadap keyakinan diri mahasiswa kebidanan sebagai bakal bidan	Karir profesionalnya terancam Keinginan untuk berganti bidang karir

1. Perspektif Mahasiswa Kebidanan Mengenai Childfree

Untuk mengetahui perspektif mahasiswa kebidanan terkait *childfree*, peneliti mengajukan lima pertanyaan kepada narasumber dengan hasil wawancara sebagai berikut.

1.1 Pengetahuan tentang Konsep *Childfree*

Secara umum, narasumber mendeskripsikan *childfree* sebagai suatu konsep kebebasan untuk tidak memiliki keturunan dalam kehidupan pernikahan yang dilatarbelakangi oleh berbagai pertimbangan tertentu, dengan catatan bukan karena gangguan sistem reproduksi salah satu atau kedua belah pihak. Keterangan lebih lanjut mengenai informasi tersebut adalah sebagai berikut.

“Suatu komitmen dari pasangan suami istri untuk tidak memiliki keturunan karena berbagai faktor dan alasan dari mereka. Mungkin menurut mereka dengan adanya childfree akan membuat mereka lebih fokus pada diri mereka dan pasangan mereka.” (Data 1, informan 1)

Informan pertama menyatakan bahwa *childfree* dapat disebabkan oleh adanya keinginan untuk lebih fokus terhadap diri sendiri dan pasangan mereka. Artinya, dalam hubungan pernikahan, mereka bertekad untuk tidak memiliki anak dengan pemikiran tidak akan menanggung beban tanggung jawab sebagai orangtua. Dalam penelitiannya, Matondang *et al.*, (2023) menyebutkan bahwa selain beban tanggung jawab, beban kerja yang tinggi dan besarnya beban keuangan menjadi salah satu pemicu untuk memilih hidup *childfree*. Hal ini didukung dengan informan kedua yang mengungkapkan bahwa karir dan masa depan menjadi salah satu faktor kunci keengganan memiliki anak.

“Sebuah keputusan atau sebuah pertimbangan penuh dari sepasang suami istri untuk memutuskan tidak memiliki anak dalam kehidupan pernikahan mereka. Sekalipun mereka itu sistem reproduksinya masih bisa dikatakan sehat dan tidak ada gangguan tapi keputusan ini benar-benar dibuat atas pertimbangan mereka, kebanyakan tentang karir dan masa depan.” (Data 2, informan 2)

Tidak jauh berbeda dari dua informan sebelumnya, data 3 dari informan ketiga menyoroti fakta bahwa kesepakatan untuk *childfree* didasarkan pada penilaian dalam menjalani hidup tanpa keturunan akan lebih baik bahkan lebih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan sepasang suami istri. Pernyataan tersebut dapat ditemukan dalam verbatim berikut.

“Menurut saya, kesepakatan antara suami dan istri dimana mereka itu memutuskan untuk tidak mau memiliki keturunan, dengan beberapa alasan seperti mungkin dengan tidak memiliki keturunan itu dianggap lebih baik.” (Data 3, informan 3)

Lebih baik di sini dapat diartikan sebagai terpenuhinya kebebasan pribadi dan terjaganya stabilitas finansial. Selain itu, alasan personal seperti ketidaksiapan mental

dalam memberikan pola asah, asih, dan asuh kepada anak turut berkontribusi dalam meningkatnya fenomena ini. Rokayah *et al.*, (2022) menegaskan bahwa proses tumbuh kembang anak tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan asah, asih, dan asuh. Tidak terpenuhinya satu di antara tiga hal tersebut akan berdampak buruk pada perkembangan fisik, batin, kognitif, dan mental anak.

1.2 Penting atau Tidaknya Keberadaan Anak

Anggapan mengenai penting atau tidaknya suatu hal akan membentuk cara pandang individu terhadap hal tersebut, yang kemudian memengaruhi sikap, perilaku, dan proses pengambilan keputusan dalam menghadapi berbagai situasi. Oleh karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan tentang penting atau tidaknya keberadaan anak kepada informan untuk mengetahui perspektif mereka terhadap *childfree* dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“Menurut saya pribadi, memiliki atau tidak memiliki anak itu mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri. Kalau punya anak, nanti kalau sudah berumur akan ada yang mengurus. Tapi, ketika kita melihat juga di masa sekarang, pandangan seperti itu tidak sepenuhnya benar karena banyak juga anak-anak yang sudah sukses dan punya karir sendiri tapi tidak peduli dengan orang tuanya, dan kesannya meninggalkan orang tua. Jadi, menurut saya, penting atau tidaknya anak itu bukan tergantung pada penting atau tidaknya anak, tapi tergantung pada orang tuanya, siap gak orang tua untuk membesarkan anak.” (Data 4, informan 3)

Informan 3 berpandangan bahwa pilihan antara memiliki atau tidak memiliki anak mempunyai pro dan kontra, Hal ini disebabkan oleh pergeseran nilai tradisi yang menganggap anak dapat dijadikan *caregiver* dan investasi oleh orang tua kelak di masa tua. Tetapi nyatanya, realitas sekarang menunjukkan hal yang berbeda. Tidak jarang anak tega menelantarkan orangtua, entah karena balas dendam atas pola pengasuhan yang didapatkan atau memang cacat adab dan etika. Di Indonesia sendiri, dilihat dari hukum positif kehidupan berkeluarga, hubungan antara orangtua dengan anak dikenal dengan istilah alimentasi, yaitu timbal balik kedudukan untuk melaksanakan hak dan kewajiban bagi anak dan orangtua (Ihzagandhi & Iksan, 2022). Sehingga, narasumber cenderung menekankan untuk tidak melihat dari penting atau tidaknya anak, melainkan kesiapan orangtua dalam memberikan pengasuhan selama proses membesarkan anak. Berbeda dengan informan 3, informan 2 dan 1 dalam data 5 dan 6 justru memberikan jawaban netral yang dapat ditemukan dalam verbatim berikut.

“Kalau dari aku sendiri, menurutku adanya anak atau gak ada itu sebuah bonus, ya. Jadi, ‘kan di sebuah pernikahan itu tujuan utamanya adalah sama-sama berkembang sama pasangan dan mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya. Jadi, adanya anak atau gak ada itu bonus.” (Data 5, informan 2)

“Iya penting tapi memang gak harus. Kenapa penting? Karena anak itu ‘kan penerusnya kita. Selain penerusnya kita, juga penerusnya bangsa kita. Kalau misal banyak orang yang gak pengen punya anak, nanti ‘kan penerusnya akan berkurang. Meskipun sekarang Indonesia penduduknya banyak tapi kalau misal lama-lama regenerasinya terbatas pasti akan tiba waktunya Indonesia mengalami kekurangan SDM juga.” (Data 6, informan 1)

Informan 2 dalam data 5 memberikan respon yang cenderung netral. Keberadaan anak dianggap bukan hal mutlak dalam memberikan kebahagiaan pada kehidupan pernikahan. Dalam perspektif narasumber, kehadiran anak diibaratkan hadiah dan bukan fokus utama dari pernikahan itu sendiri. Selanjutnya, meskipun terdengar netral, tetapi jika dianalisis lebih dalam dan seksama, informan 1 lebih menekankan persetujuannya terhadap pentingnya memiliki anak. Hal ini didasarkan pada kekhawatiran akan ketersediaan sumber daya manusia untuk menggerakkan segala aspek kehidupan sebuah negara. Waluya (2023) menggarisbawahi bahwa rendahnya angka kelahiran akan mendorong terbentuknya piramida konstruktif yang sangat merugikan Indonesia karena memungkinkan lenyapnya generasi penerus.

1.3 Keinginan untuk Mengadopsi Konsep *Childfree*

Keinginan individu terhadap suatu hal menjadi salah satu faktor internal yang memengaruhi persepsi individu dalam memandang sebuah isu. Dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti berhasil menghimpun dua pendapat berbeda, yaitu kesediaan dan ketidaksediaan untuk *childfree*. Adapun keterangan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

*“Mungkin karena saya sendiri bukan tipe yang suka sama anak kecil dan karena banyak pengalaman dan pelajaran di masa lalu. Jadi, menurut saya, untuk membesarkan seorang anak itu hal besar. Saya pernah punya pemikiran untuk *childfree*. Tapi, setelah kita lihat juga gak tau di kedepannya mungkin ada pertimbangan lain, tapi, ya, sampai sejauh ini saya pernah berpikiran seperti itu.” (Data 7, informan 3)*

Data 7 yang dituturkan oleh informan 3 memberikan informasi bahwa meskipun terbuka terhadap berbagai perubahan di masa mendatang, narasumber pernah berniat

untuk mengadopsi konsep *childfree*. Faktor yang mendasari pemikiran ini adalah ketidaksukaannya terhadap anak kecil dan memiliki pengalaman di masa lalu. Siswanto dan Nurhasanah (2022) memaparkan bahwa keputusan *childfree* yang dipilih karena ketidaksukaan terhadap anak kecil salah satunya dipengaruhi oleh suara berisik yang dihasilkan oleh anak-anak sehingga menyebabkan frustrasi dan berdampak negatif pada suasana hati. Selain itu, umum diketahui bahwa membesarkan anak membutuhkan kesabaran dan komitmen yang serius. Sementara itu, informan 2 dan 1 tidak berkeinginan untuk *childfree*. Hal tersebut dapat ditemukan dalam pernyataan di bawah ini.

“Kalau dari diri sendiri, sebagai warga Indonesia, sebagai orang yang hidup di budaya timur ini, aku sampai sekarang belum ada pikiran untuk childfree dan mungkin kalaupun ada itu sebatas untuk membatasi anak sesuai dengan yang dianjurkan oleh BKKBN. Membatasi dua anak cukup, kayak gitu. Kalau untuk childfree aku belum ada pikiran sama sekali.” (Data 8, informan 2)

“Sampai sekarang aku ga ada gambaran karena menurutku aku suka untuk jadi ibu nantinya. Jadi, mungkin membatasi jumlah anak aja. Tetep punya anak dengan jumlah yang dianjurkan BKKBN.” (Data 9, informan 1)

Informan 2 dan 1 mengkomunikasikan bahwa tidak ada keinginan untuk *childfree*, melainkan membatasi jumlah anak sesuai anjuran dalam slogan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), yaitu “Dua anak lebih sehat”. Di samping itu, hidup dan besar di negara yang memegang erat budaya timur, keputusan *childfree* dianggap bukan hal yang tepat untuk dilakukan, terlebih jika seseorang secara naluriah telah memiliki niat dan senang untuk menjadi seorang ibu di kemudian hari.

1.4 Pandangan terhadap Meningkatnya Eksistensi Childfree di Indonesia

Secara *general*, seluruh informan memandang *childfree* sebagai hak bagi tiap pasangan dan sebaiknya tidak ada pemaksaan dalam pengambilan keputusan terkait hal tersebut. Fakta lain yang didapatkan adalah selain *childfree*, terdapat orang yang terpaksa tidak memiliki anak karena *childless*. Sementara itu, disoroti juga bahwa praktik *childfree* hendaknya menysasar kaum menengah ke bawah, bukan *influencer* yang justru berkesempatan lebih besar untuk memiliki generasi penerus yang berkualitas. Adapun verbatim terkait pernyataan di atas adalah sebagai berikut.

“Kalau dari aku untuk pandangan childfree mungkin di Indonesia masih tergolong baru, ya, karena terkenalnya baru dalam beberapa tahun ini. Tapi, kalau

misal dilihat di luar negeri banyak juga yang menganut childfree. Sebenarnya, itu adalah hak masing-masing orang untuk childfree tapi kembali lagi adanya anak itu emang penting sebagai penerus kita, sebagai penerus negara kita. Jadi, kayak agak disayangkan juga jika ada orang-orang yang menganut childfree. Tapi, kembali lagi bahwa semua orang itu punya hak, punya pilihan, dan pasti itu keputusan terbaik yang udah mereka diskusikan. Jadi, aku sendiri gak pengen memaksa orang lain untuk punya mindset yang sama kayak aku. Jadi, menurutku bebas aja, sih, setiap orang mau childfree atau enggak.” (Data 10, informan 1)

Informan 1 dalam data 10 memberikan keterangan bahwa fenomena *childfree* di Indonesia masih dianggap tabu. Menurut Ningsih *et al.*, (2023) ketabuan tersebut disebabkan oleh masyarakat Indonesia yang menganut prinsip pronatalis. Berbeda jika dibandingkan dengan luar negeri, terlebih bagi negara penganut paham liberalisme yang menjunjung tinggi kebebasan manusia untuk memilih jalan hidup masing-masing, tanpa harus tertekan budaya dan pandangan dari orang lain (Nallanie & Nathanto, 2024). Meskipun informan 1 memaklumi praktik *childfree* dan tidak akan memaksakan kehendaknya kepada orang lain, tetapi dapat terlihat bahwa narasumber tetap menekankan pentingnya memiliki anak.

“Kalau pandangan atau stigma aku terhadap childfree, khususnya di para influencer itu bebas, ya, menurut aku. Karena aku juga menghargai pendapat dan pandangan mereka. Cuma yang disayangkan penganut childfree ini malah orang yang punya pengaruh kuat gitu di masyarakat dan mereka sebenarnya memiliki potensi untuk memiliki generasi penerus yang baik dan berkualitas.” (Data 11, informan 2)

Pada data 11, informan 2 menyampaikan bahwa sangat penting untuk menghormati orang lain yang memiliki keyakinan berbeda terhadap suatu hal. Namun demikian, *influencer* sebagai pihak yang tentunya memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat dan memiliki strata sosial tinggi bahkan berkecukupan secara materiil, sangat disayangkan apabila mengadopsi prinsip *childfree* ini. Sebab, dari pernikahan dan keluarga sehat mereka, berpotensi melahirkan generasi unggul untuk mendukung Indonesia emas 2045.

“Kalau yang dari aku tau, disekitarku emang childfree ini ‘kan pandangan yang masih tabu, di Indonesia, khususnya. Jadi, setau aku masih belum ada orang-orang yang berpandangan untuk memegang teguh childfree. Tetapi, mungkin adanya childless. Jadi, kondisi dimana mereka tidak bereproduksi. Mereka menganut prinsip ini karena gangguan dalam kemampuan reproduksi mereka. Menurutku sendiri, dalam kebidanan ‘kan sangat menghargai hak reproduksi perempuan. Jadi, semisal ada orang lain yang menganut childfree itu bebas, ya.” (Data 12, informan 2)

Serupa dengan data 10, data 12 juga mengungkapkan bahwa *childfree* tergolong masih tabu di Indonesia dan di lingkungan sekitar informan pun belum terdapat orang yang menganut prinsip ini. Dalam dunia kebidanan sendiri, hak reproduksi perempuan sangat dihargai. Oleh sebab itu, informan 2 tidak menjadikan perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak sebagai suatu masalah. Lebih lanjut, mahasiswa kebidanan juga diajarkan teori *childless*. *Childless* lebih banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari karena hal ini diakibatkan oleh kondisi medis berupa gangguan reproduksi. Menyokong pernyataan tersebut, Asmaret (2023) mendefinisikan *childless* sebagai kondisi tidak memiliki anak karena suatu keadaan yang dipengaruhi faktor eksternal, kondisi fisik, biologis, dan kesehatan seseorang. Selanjutnya, informan 2 juga memberikan perspektif pribadi lanjutan terkait *childfree* sebagai berikut.

“Mengurus anak ‘kan tanggungannya besar, tanggung jawabnya besar. Jadi, semisal childfree ini digalakkan, aku setuju di kaum menengah ke bawah, sosial ekonomi rendah ke bawah. Mungkin pendapatku ini bisa menimbulkan pro dan kontra. Tapi, kalau aku lihat dari dampak berkepanjangan nantinya childfree ini bakalan cocok banget buat masyarakat yang istilahnya belum siap untuk punya anak.” (Data 13, informan 2)

Data 13 menyajikan pernyataan yang dapat menjadi bahan perdebatan, terlebih jika tidak dipahami secara luas. Pernyataan “*childfree* cocok untuk kelas sosial ekonomi rendah” akan dipandang diskriminatif. Akan tetapi, data 13 ini dapat juga dipahami sebagai memiliki dan merawat anak membutuhkan biaya besar dan keluarga menengah ke bawah tidak bisa memberikan akses kehidupan layak untuk anak mereka sehingga akan meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2021) menunjukkan bahwa keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki ketahanan pangan yang tidak memadai karena keterbatasan kemampuan dalam mengakses bahan makanan sehingga mengakibatkan masalah gizi pada anak. Di sisi lain, Yulieva (2021) menekankan bahwa layanan kesehatan yang layak akan sulit didapatkan keluarga miskin. Oleh karena itu, *childfree* dianggap sesuai dengan kondisi masyarakat dengan taraf ekonomi di bawah standar. Namun, perlu digaris bawahi bahwa pernyataan ini adalah sebuah perspektif atau sudut pandang dan bukan kebenaran mutlak. Selanjutnya, pandangan *childfree* dari informan 3 dapat ditemukan dalam paragraf berikut.

“Kalau pandangan saya terhadap orang-orang yang menganut itu (*childfree*), kembali lagi mungkin itu adalah keputusan terbaik untuk mereka. Jadi, kayak saya ga bisa bilang kurang setuju atau tidak. Mungkin dibalik itu pasti ada alasan kuat. Mungkin finansialnya atau mungkin ada faktor-faktor lain dimana salah satunya mungkin bisa dibilang pengalaman dia di masa lalu. Jadi, kayak, ya, pandangan saya selama menurut dia itu yang terbaik, ya, gapapa. Cuma bukan berarti kayak membiarkan itu semakin membesar terus menerus. Kita perlu tetap mengatasi itu (*childfree*). Walaupun jumlah masyarakat Indonesia itu banyak tapi pada akhirnya kalau komitmen itu terus tumbuh dan membesar, ya, pada akhirnya sumber daya manusianya akan habis. Jadi, itu (*childfree*) mungkin baik tapi ada sisi buruknya di masa depan kalau semakin membesar.” (Data 14, informan 3)

Data 14 menerangkan bahwa keputusan *childfree* adalah sebuah hak bagi tiap individu. *Childfree* tentu dilatarbelakangi oleh berbagai faktor pendukung seperti yang terlihat dalam verbatim di atas. Meskipun begitu, informan 3 menyarankan untuk tidak membiarkan fenomena *childfree* terus berkembang. Perlu adanya upaya untuk mencegah melonjaknya penganut *childfree* guna menjaga jumlah populasi penduduk Indonesia. Program untuk meningkatkan angka kelahiran banyak diterapkan oleh negara yang mengalami krisis populasi akibat *childfree* dan Jepang menjadi salah satu contohnya. Jepang membuat badan pemerintah baru yang berfokus untuk menangani penurunan tingkat kelahiran, menggandakan program yang berhubungan dengan anak, dan meningkatkan imigrasi serta keberagaman penduduk dengan membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk asing (Eryanto *et al.*, 2023).

1.5 Status Individu sebagai Mahasiswa Kebidanan Memengaruhi Cara Pandang terhadap Isu *Childfree*

Cara pandang individu terbentuk dari proses hubungan melihat, mendengar, merasakan, dan menerima sesuatu yang kemudian diseleksi untuk diinterpretasikan. Segala proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan tempat seseorang berkembang. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Secara langsung maupun gak langsung bakalan memengaruhi, ya, terutama cara pandang kita untuk melihat mereka secara objektif. Jadi, ‘kan di kebidanan itu tadi yang udah sempet aku bahas tentang kita menghargai bagaimana mereka memberdayakan ha-hak mereka terhadap reproduksi. Mereka punya hak atas reproduksinya. Jadi, kita fokus di situ. Kemudian, ketika ada seseorang yang menganut *childfree* maka kita fokuskan agar kualitas reproduksinya itu tetap baik di samping mereka tetap menganut *childfree*. Dan walaupun bisa, kita tetap apa, ya, memberikan

saran-saran terbaik agar mereka bisa mempertimbangkan keputusannya kembali terkait childfree.” (Data 15, informan 2)

Melalui data 15, informan 2 memberikan informasi bahwa berkuliah di kebidanan memengaruhi pola pikir dan cara pandang individu terhadap fenomena *childfree*. Perlu diketahui, mahasiswa kebidanan dan mereka yang berprofesi sebagai bidan dituntut untuk objektif dan menghargai wanita yang memiliki hak penuh atas organ reproduksinya. Fokus penanganan untuk penganut *childfree* adalah memastikan bahwa kualitas reproduksinya tetap baik. Maksudnya, dari segi kebersihan dan kesehatan organ eksternal dan internal. Meskipun tidak ditekankan, pemberian edukasi agar mengevaluasi ulang keputusan mengenai *childfree* juga dapat diberikan. Selain informan 2, informan 1 juga tegas menyatakan bahwa menjadi mahasiswa kebidanan memengaruhi cara pandang terkait konsep *childfree*.

“Jadi mahasiswa kebidanan itu pasti mempengaruhi pemikiranku mengenai konsep childfree karena di kebidanan ‘kan kami diajarkan tentang kesehatan reproduksi. Nah, setelah belajar di kebidanan ini aku sendiri juga tau kalau hamil itu bukan hanya membuat kita mual, berubah bentuk badan, dan lain sebagainya. Tapi ternyata hamil itu punya banyak manfaat, salah satunya itu buat menurunkan risiko kanker ovarium dan juga kanker endometrium.” (Data 16, informan 1)

Seperti yang terlihat pada data 16, dalam ilmu kesehatan, hamil bermanfaat dalam mencegah kanker ovarium dan endometrium. Gaitskell *et al.*, (2018) mengemukakan bahwa penurunan risiko kanker ovarium pada wanita hamil dan pernah melahirkan disebabkan oleh masa kehamilan dan menyusui merupakan waktu yang dapat mengurangi peradangan atau inflamasi akibat ovulasi terus-menerus dengan membersihkan sel-sel pra-kanker dari ovarium. Selain itu, hamil dan menyusui akan menurunkan kadar estrogen dimana kadar estrogen yang tinggi menjadi faktor risiko terjadinya kanker ovarium (St.Fatimah *et al.*, 2023).

2. Dampak Meningkatnya Penganut *Childfree* terhadap Keyakinan Diri Mahasiswa Kebidanan sebagai Bakal Bidan

Berkaca dari China, Korea, dan Jepang yang mengalami penurunan angka kelahiran akibat penduduk mudanya menolak memiliki anak yang mengakibatkan penutupan berbagai layanan kebidanan di klinik dan rumah sakit. Peneliti melakukan pengumpulan data untuk mengetahui keyakinan diri mahasiswa kebidanan sebagai bakal bidan terhadap berkembangnya fenomena *childfree* di Indonesia.

2.1 Karir Profesionalnya Terancam

“Menurut pandangan saya, pastinya kalau komitmen itu semakin banyak orang yang menganut apalagi masyarakat biasa juga mulai menganut komitmen itu (childfree). Pastinya akan mempengaruhi karirnya kami, ya, Mbak, karena kebidanan itu pasti akan lebih banyak berhubungan dengan ibu dan anak, terutama pada proses persalinan dan kehamilan dari ibu. Jadi, pastinya itu akan berpengaruh banyak, ya, Mbak.” (Data 17, informan 3)

Secara eksplisit, data 17, informan 3 menyampaikan bahwa semakin meningkatnya penganut *childfree* maka akan sangat berpengaruh bagi karir mereka. Hal ini karena bidan memiliki hubungan erat dengan pelayanan ibu dan anak, termasuk persalinan. Sementara itu, informan 2 yang berada di tahun kedua pendidikan, menyatakan bahwa *childfree* tidak akan mengancam karir kebidanan yang akan digeluti. Hal ini terlihat dalam hasil wawancara berikut.

“Kalau dari aku sendiri, ya, karena yang udah aku pelajarin selama ini kebidanan itu fokusnya ga hanya ke ibu hamil dan pasca melahirkan, tapi juga ke remaja. Jadi, siklus wanita dari awal kehidupannya sampai meninggal itu bidan yang pegang. Jadi, kalau menurut aku, childfree gak membatasi karir aku, gak membatasi profesi aku. Aku masih bisa bekerja di bidang-bidang yang bergerak dalam perempuan, misalnya pemberdayaan wanita, kesehatan reproduksi remaja, gizi, dan banyak juga. Jadi, semisal childfree ini berkembang aku gak khawatir, sih. Karena masih banyak potensi-potensi lain seputar kebidanan yang bisa aku gali.” (Data 18, informan 2)

Berbeda dari informan 3, informan 2 berpendapat bahwa fenomena *childfree* tidak akan memengaruhi karir bidan. Hal itu terjadi karena, dalam praktiknya, kebidanan menangani siklus hidup wanita dari lahir hingga meninggal. Artinya, meskipun tidak ada layanan prenatal dan antenatal, tetapi bidan tetap bisa menangani permasalahan kesehatan yang berhubungan dengan wanita. Tidak hanya itu, profesi bidan dapat mengabdikan diri pada bidang pemberdayaan perempuan dan berbagai potensi ilmu kebidanan lainnya.

“Kalau menurut pandanganku, mungkin akan berpengaruh tapi bukan yang sangat memengaruhi gitu. Karena bidan itu bukan cuma mengurus wanita hamil dan melahirkan tapi dari wanita itu lahir sampai wanita itu meninggal. Jadi, banyak siklus hidup wanita, banyak berbagai keadaan wanita, baik kesehatan reproduksinya maupun kesehatan lain selain reproduksi itu bisa ditangani oleh seorang bidan. (Data 19, informan 1)

“Menurutku, bidan itu bukan hanya mengurus pasien, bidan itu bisa melakukan berbagai hal lain kayak berwirausaha, melakukan pelatihan kayak gitu. Jadi, bidan itu bukan satu-satunya profesi kita, bukan profesi utama kita, tapi kayak bidan itu bisa jadi salah satu profesi kita. Jadi, kita bukan cuma mengurus pasien tapi kita juga bisa berwirausaha yang masih berkaitan dengan siklus kehidupan wanita.” (Data 20, informan 1)

Data 19 yang dituturkan oleh informan 1 memberikan keterangan bahwa adanya *childfree* memang berpengaruh terhadap profesi bidan tapi tidak signifikan. Sama halnya dengan data 18, dalam data 19 tertulis bahwa bidan mengurus wanita dalam tiap tahapan kehidupan. Beriringan dengan itu, data 20 menjelaskan jika bidan bukan satu-satunya profesi, tetapi salah satu profesi sarjana kebidanan. Maknanya, sarjana kebidanan dapat membuka usaha dan melakukan pelatihan terkait dengan bidang keilmuannya.

2.2 Keinginan untuk Berganti Bidang Karir

“Kalau aku sendiri itu masih wallahu'alam, ya. Itu 'kan masih rahasia yang di atas tapi kalau untuk yang sekarang ini aku bakalan fokus ke profesiku. Ke keputusan yang telah aku ambil buat masuk ke kebidanan. Jadi, untuk sekarang, aku bakalan fokus ke pendidikanku di kebidanan. Kalaupun nantinya aku switch career atau mencoba ke hal-hal lain mungkin bakalan aku lakuin, sih. Kebidanan itu hanya salah satu bentuk profesi yang kita jalani. Masih banyak hal yang dapat kita lakukan.” (Data 21, informan 2)

Data 21 membuka kemungkinan untuk beralih karir, sebab bidan hanya salah satu dari sekian banyak profesi yang dapat dipilih. Masih banyak peluang dari pendidikan kebidanan yang dapat dieksplorasi untuk terjun ke dalam ranah selain bidan murni. Namun begitu, untuk saat ini narasumber akan fokus pada pendidikan kebidanan dan bertekad menjadi bidan sesuai keputusan yang telah diyakini.

“Sebenarnya bukan ngeganti, mbak, tapi kayak kita bisa ngerjain yang lain, ya, kenapa enggak? Tapi, tetep aja fokus kita di kebidanan. Bekerja sebagai bidan yang baik dan profesional. Kalau misalnya nanti di masa yang akan datang memang ada beberapa faktor yang ga bisa di dilawan atau ditolak, ya, mungkin itu (keputusan berganti profesi) akan dilihat tergantung di masa depannya, mbak, gitu.” (Data 22, informan 3)

Data 22 mengisyaratkan narasumber memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesinya sebagai bidan. Hal ini tercermin dari keinginannya untuk tetap menjadi

bidan meskipun menjalankan profesi yang lain. Walaupun begitu, tidak menutup kemungkinan juga untuk berganti karir jika memang ada faktor yang sangat mendesak dan tidak dapat dihindari.

“Untuk switch profesi lain, aku sendiri sebenarnya pengen masuk bidang kesehatan karena pengen belajar mengenai ilmu kesehatan karena keluargaku sendiri ga ada yang berprofesi sebagai Nakes. Jadi, aku berharap dengan aku belajar kebidanan ini aku bisa menolong orang lain dan juga meniatkan apa yang aku kerjakan sebagai ibadah. Mungkin aku ga akan mengganti profesi, tapi aku bakal menambah kegiatanku, gitu. Jadi, aku tetep berkomitmen untuk membantu orang lain sebagai seorang bidan. Tapi, kalau misal mencari suatu keuntungan mungkin aku bisa buka bisnis atau melakukan pelatihan.” (Data 23, informan 1)

Data 23 yang bersumber dari informan 1 secara tegas menyebutkan tidak akan berganti profesi, tetapi hanya menambah kegiatan, seperti melakukan pelatihan dan berbisnis. Motivasi untuk terus menjadi tenaga kesehatan muncul karena tidak memiliki latar belakang keluarga yang berprofesi di bidang kesehatan. Komitmen utama tetap pada tujuan untuk membantu orang lain dan meniatkannya sebagai bentuk ibadah.

Pembahasan

1. Perspektif Mahasiswa Kebidanan Mengenai *Childfree* di Indonesia

Untuk mengetahui perspektif mahasiswa kebidanan tentang melonjaknya penganut *childfree* di Indonesia perlu berangkat dari hal yang paling dasar, yaitu pengetahuan terkait konsep *childfree*. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa kebidanan memiliki pemahaman yang cukup memadai mengenai *childfree*. *Childfree* dipahami sebagai bentuk keputusan yang dibuat secara penuh dan sadar oleh pasangan suami-istri untuk tidak memiliki keturunan karena alasan selain gangguan sistem reproduksi. Hal ini selaras dengan pernyataan Tarigan *et al.*, (2023) yang mengungkapkan bahwa *childfree* berakar dari alasan pribadi dan dilatarbelakangi berbagai faktor selain medis, seperti keluarga, pandangan lingkungan, preferensi gaya hidup, dan kondisi ekonomi.

Konsep *childfree* akan selalu terikat dengan diskusi mengenai ada atau tidaknya keberadaan anak. Bagi sebagian orang, kehadiran anak menjadi sesuatu yang sangat dinanti, tetapi tidak sedikit juga yang berpikiran sebaliknya. Dari data wawancara tercatat bahwa mahasiswa kebidanan Universitas Airlangga memberikan jawaban beragam terkait dengan penting atau tidaknya keberadaan anak, yaitu: pertama, pro dan kontra; kedua, netral dengan menganggap anak sebagai hadiah, bukan suatu kewajiban; dan ketiga, netral, tetapi memiliki

kecenderungan berpikir memiliki anak dianggap penting. Kecenderungan ini didasarkan pada konsep semakin rendahnya angka kelahiran, maka jumlah sumber daya manusia akan terbatas sehingga memicu pergeseran model piramida penduduk suatu negara menjadi konstruktif. Model ini sangat tidak menguntungkan karena akan menurunkan produktivitas dan meningkatkan rasio ketergantungan. Hal ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Ela *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa keputusan *childfree* merupakan suatu mimpi buruk bagi pemerintah karena membahayakan keberlangsungan sosial dan ekonomi negara. Di samping itu, dalam studi yang sama disebutkan, selain memikul tanggung jawab besar yang harus diemban seumur hidup, memiliki anak juga berkesempatan mendapatkan pengasuhan di hari tua. Hal inilah yang mendasari pendapat pro dan kontra.

Childfree dianggap sebagai sesuatu yang relatif baru dan tabu di Indonesia. Hal ini karena konsep *childfree* tidak sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat Indonesia (Umala & Mumtaza, 2022). Selaras dengan hal tersebut, Safitri *et al.*, (2023) juga mengemukakan bahwa konsep *childfree* dianggap tabu karena masih suburnya budaya yang menganggap keberadaan anak akan mendatangkan rezeki. Berbeda dengan negara di kawasan asia timur, seperti halnya Korea Selatan, Jepang, dan China yang telah menjadikan *childfree* sebagai bagian dari budaya sosial yang umum (Fatimah & Muttaqin, 2023). Perspektif mahasiswa kebidanan mengenai *childfree* secara garis besar menunjukkan kesamaan bahwa *childfree* merupakan hak yang dimiliki oleh tiap individu dan tidak diperkenankan ada campur tangan orang lain di dalamnya. Walaupun demikian, mahasiswa menyayangkan keputusan *childfree* bagi sebagian orang, terutama keluarga yang berkecukupan dan dinilai mampu melahirkan generasi penerus sehat dan berkualitas. Konsep *childfree* sewajarnya justru diterapkan pada keluarga dengan penghasilan rendah. Mengacu pada Ela *et al.*, (2022), tidak semua pasangan menikah mampu memenuhi kebutuhan materiil, terlebih biaya yang dikeluarkan akan terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah atau usia anak. Memiliki anak di saat telah menyadari ketidakmampuan diri dalam melakukan pola pengasuhan termasuk tindakan egois dan berdampak negatif pada anak.

Konsep dan teori *childfree* tidak serta merta dapat diadopsi dan diterima oleh semua pihak, terutama masyarakat Indonesia yang cenderung konservatif. Hal tersebut juga ditemukan dalam penelitian ini. Peneliti berhasil menghimpun dua pendapat berbeda, yaitu kesediaan dan ketidaksediaan untuk *childfree*. Faktor yang mendasari ketidaksediaan

tersebut adalah rasa tidak suka terhadap anak kecil dan pengalaman di masa lalu. Hal ini dipertegas oleh Komala dan Warmiyati (2020) yang menyatakan bahwa tipe dan proses pengambilan keputusan muncul karena adanya pengalaman hidup yang berbeda antar informan. Sementara itu, informan lain menyatakan ketidaksediaannya untuk *childfree*, melainkan hanya membatasi jumlah sesuai anjuran BKKBN. “Dua Anak Cukup” yang telah menjadi kampanye Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sejak zaman Presiden Soeharto kini sudah berubah menjadi “Dua Anak Lebih Sehat”. Penggantian jargon kampanye ini bertujuan untuk memutus mata rantai stunting dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perencanaan keluarga dalam konteks kehamilan dan pernikahan.

2. Dampak Meningkatnya Penganut *Childfree* terhadap Keyakinan Diri Mahasiswa Kebidanan sebagai Bakal Bidan Profesional

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang tidak ingin memiliki anak, fenomena *childfree* menjadi topik diskusi yang kerap bersanding dengan profesi bidan. Melalui penelitian ini, terungkap bahwa mahasiswa kebidanan memiliki tiga perspektif berbeda tentang bagaimana mereka menyikapi peningkatan tren tersebut, yaitu: pertama, *childfree* akan mengancam karir kebidanan secara signifikan; kedua, *childfree* tidak akan memengaruhi karir bidan; dan ketiga, meningkatnya *childfree* berpengaruh dan berkemungkinan mengancam karir bidan tetapi tidak signifikan. Mahasiswa tahun pertama memandang fenomena *childfree* sebagai ancaman terhadap prospek karir di masa depan. Sementara itu, mahasiswa tahun kedua kontra dengan pemikiran tersebut. Dalam pendidikan kebidanan, ditekankan bahwa seorang bidan memegang peran penting sepanjang siklus kehidupan wanita, tidak hanya ketika hamil, *partus*, dan *postpartum*. Meskipun tidak ada layanan persalinan, bidan tetap dapat berkontribusi dalam bidang lain yang berkaitan dengan wanita, seperti pemberdayaan perempuan dan kesehatan reproduksi.

Lebih lanjut, terkait dengan keinginan untuk berganti bidang karir, jawaban narasumber dikategorikan menjadi dua, yaitu membuka kemungkinan untuk *switch career* dan secara tegas tetap menjalani profesi bidan dibarengi dengan usaha mengeksplorasi peluang karir yang lain. Narasumber menunjukkan kesadaran terhadap ketidakpastian masa depan sehingga hal ini akan memunculkan sikap terbuka terhadap berbagai kemungkinan. Selain itu, dapat terlihat adanya kemauan untuk beradaptasi terhadap perubahan, termasuk berganti profesi. Sementara itu, narasumber lain menegaskan komitmen dan dedikasinya

terhadap dunia kebidanan dengan memberikan bantuan kepada orang lain dalam kapasitas tersebut.

KESIMPULAN

Perspektif mahasiswa kebidanan Universitas Airlangga mengenai fenomena *childfree* di Indonesia menunjukkan kesamaan pandangan. Meskipun fenomena ini dianggap tabu, terdapat penerimaan yang cukup terbuka karena profesi bidan sangat menghargai hak reproduksi perempuan. Mahasiswa kebidanan memandang *childfree* sebagai hak tiap pasangan dan tidak dibenarkan terdapat intervensi dalam proses pengambilan keputusannya. Selain itu, mahasiswa menyarankan upaya pencegahan lonjakan kasus *childfree* guna menjaga stabilitas populasi penduduk. Mereka juga berpendapat bahwa konsep *childfree* sebaiknya diperuntukkan bagi individu dengan taraf ekonomi rendah untuk mengurangi risiko mortalitas dan morbiditas anak akibat kurangnya akses kehidupan yang layak. Selanjutnya, terkait dengan dampak *childfree* terhadap keyakinan diri mahasiswa kebidanan sebagai bakal bidan profesional, tidak semua mahasiswa kebidanan memandang isu ini sebagai ancaman terhadap karir profesional mereka. Hal ini karena bidan berperan dalam menangani seluruh siklus hidup wanita, dari lahir hingga meninggal dunia, lebih dari sekadar pelayanan prenatal dan antenatal. Meskipun terdapat mahasiswa yang tetap berkomitmen menjadi bidan, mahasiswa lain mempertimbangkan kemungkinan untuk mengubah jalur karir dengan mempertimbangkan berbagai faktor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, I. S., (2024). Banyak RS di China Tutup Layanan Persalinan karena Angka Kelahiran Terus Turun. *Kompas.com*.
<https://www.kompas.com/global/read/2024/03/19/175800370/banyak-rs-di-china-tutup-layanan-persalinan-karena-angka-kelahiran-terus>
- Asmaret, D. (2023). Dampak *Childfree* terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia. *Adhki: Journal of Islamic Family Law*, 5(1), 73-89. <https://doi.org/10.37876/adhki.v5i1.108>
- BPS. (2023). *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020* (Nomor Publikasi: 04100.2303). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ela, M., Savira, A., & Triyanti, F. (2022). Fenomena *Childfree* di Jepang dalam Perspektif Teori Feminisme Eksistensial. *Regalia: Jurnal Riset Gender dan Anak*, 1(2), 61-72.
- Eryano, M. B. P., Insani, N. A., Parasati, Y. A., Wardhani, D. L., Anwari, K. R., & Ayyub, I. (2023). Faktor *Aging Population* di Jepang dan Upaya Pemerintah Jepang dalam

- Mengatasi Fenomena Tersebut. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 18(2), 29-43. <https://doi.org/10.14710/sabda.18.2.29-43>
- Fatimah, A. N., & Muttaqin, Z. (2023). *Kontradiksi Fenomena Childfree dan Kisah Zakaria (Studi Analisis QS. Ali-Imran [3]: 38 Teori Ma'nā Cum Maghẓā)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said).
- Gaitskell, K., Green, J., Pirie, K., Barnes, I., Hermon, C., Reeves, G.K., Beral, V. and (2018), Histological Subtypes of Ovarian Cancer Associated With Parity and Breastfeeding in The Prospective Million Women Study. *Int. J. Cancer*, 142: 281-289. <https://doi.org/10.1002/ijc.31063>
- Gustian, R., I., (2024). Angka Kelahiran Turun Terus Banyak RS di China Tutup Layanan Persalinan. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/health/read/5561499/angka-kelahiran-turun-terus-banyak-rs-di-china-tutup-layanan-persalinan>
- Haganta, K., Arrasy, F., & Masrurroh, S. A. (2022). Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Childfree di Tengah Alasan Agama, Sains, dan Krisis Ekologi. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4(1), 309-320.
- Ihzagandhi, E. R., & Muchamad Iksan, S. H. (2022). *Penelantaran Orang Tua oleh Anak dalam Perspektif Hukum Pidana dan Islam (Studi Kasus di Polres Magetan dan Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Komala, D., & Warmiyati, M., (2022). Proses Pengambilan Keputusan pada Pasangan Suami Istri yang Memilih Untuk Tidak Memiliki Anak. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 119-128. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.13536.2022>
- Matondang, A. R., Dalimunthe, M. R., Lubis, M. K., & Joharis, M., (2023). Analisis *Culture Shock* Fenomena *Childfree* di Media Sosial. 17(2), 271-290. <https://doi.org/10.24952/hik.v17i2.7787>
- Nallanie, F., & Nathanto, F. (2024). Childfree di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat?. *Syntax Idea*, 6(6), 2663-2673. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i6.3457>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Ningsih, P. S., Faisal, F., & Malahayati, M. (2023). Childfree in The Perspective of Islamic

- Law and Community Views in Asahan District. *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, 13(2), 167-179. <http://dx.doi.org/10.22373/dusturiyah.v13i2.19412>
- Oktavia, R. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Medika Utama*, 3(01 Oktober), 1616-1620. Retrieved from <https://www.jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/327>
- Pertiwi, F., Vinco, M. S. M., & Pertiwi, A. D. (2023). Childfree: Religious Perspective as Cultural Values in Indonesia. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(1). <https://doi.org/10.22515/bg.v8i1.6605>
- Prabaswara, V. K., Rifqi, M. H., & Akhsanun, I., (2023). Berpikir dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Nathiqiyah*, 6(1), 55-67. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i1.475>
- Pricillia, W. R. R., & Putri, L. S. (2023). Perempuan Voluntary Childfree: Melawan Stigma dan Menyoal Femininitas dalam Masyarakat Pronatalis. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 23(1), 89-104. <https://doi.org/10.32795/ds.v23i1.4080>
- Ramadhani, K. W., & Tsabitah, D. (2022). Fenomena Childfree dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11(1), 17-29. <https://doi.org/10.1234/lorong.v11i1.2107>
- Rohmah, R. M., Afif, F., & Nabilah, D. N. N. (2024). Konsep Bahagia Menurut Filsafat Stoikisme terhadap Fenomena Childfree. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 6100-6108. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.10073>
- Rokayah, Y., Pd, S., Fatimiyah, C., Pd, M., & Rizqimah, Z. (2022). *Pola Mendidik Anak Metode 3A (Asah, Asih, Asuh)*. Surabaya: Dunia Akademisi Publisher.
- Safitri, A. D., Shalsabila, N., Yuliandari, B., Safitri, N., & Adidama, A. K. P. (2022). Fenomena Childfree di Era Gen-Z Menurut Pandangan Agama. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01).
- Salahuddin, C. W., & Hidayat, T. (2022). Tinjauan Masalah Mursalah terhadap Fenomena Childfree. *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 20(2), 399-414. <https://doi.org/10.35905/diktum.v20i2.2924>
- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Indonesia. In *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2), 64-70. <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>
- St.Fatimah, S., Latief, S., Syahrudin, F., Nulanda, M., & Mokhtar, S. (2023). Faktor Risiko

- Penderita Kanker Ovarium di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. *Wal'afiat Hospital Journal*, 4(1), 46-56. <https://doi.org/10.33096/whj.v4i1.101>
- Tarigan, D., Nisa, C., Ihsani, S., Siallagan, L., Simanullang, R., & Lubis, F. (2023). Analisis Wacana pada Media Sosial Instagram “*Childfree* oleh Gitasav”. *IdeBahasa*, 5(2), 241-251. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v5i2.120>
- Toufakis, V., Katuwal, S., Pukkala, E., & Tapanainen, J. S. (2021). Impact of Parity on The Incidence of Ovarian Cancer Subtypes: A Population-Based Case–Control Study. *Acta Oncologica*, 60(7), 850-855. <https://doi.org/10.1080/0284186X.2021.1919754>
- Umala, F. N., & Mumtaza, A. (2022). Tafsir Kontekstual Qs. Al-Anfal [8]: 28 dan Kaitannya dengan Fenomena *Childfree* (Aplikasi Pendekatan Abdullah Saeed). *Mafatih*, 2(1), 33-46. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v2i1.513>
- Waluya, B. (2023). Persebaran Penduduk dalam Ruang. Universitas Riau. Retrieved from: <https://www.coursehero.com/file/46586941/BBM-3pdf>
- Yulieva, E. (2021). Faktor Sosial Ekonomi terhadap Mortalitas Bayi di Kecamatan Cibarusah, Kota Bekasi. *Journal of Baja Health Science*, 1(01), 70-83. <https://doi.org/10.47080/joubahs.v1i01.1175>